

**“Tema: 6 (Rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”**

**DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR EKSPRESIF BAHASA JAWA  
BANYUMASAN DALAM TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR WAGE  
KECAMATAN PURWOKERTO TIMUR KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh**

Etin Pujihastuti, Bivit Anggoro Prasetyo Nugroho, Dyah Wijayawati  
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Kampus Unsoed Karangwangkal Jl. Dr.  
Soeparno Telp. (0281) 625152-Purwokerto 53123  
Email: etrinpujihastuti8@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini menelaah tentang tindak tutur ekspresif menolak berbahasa Jawa dalam transaksi jual beli di Pasar Wage. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk, tipe serta daya pragmatik tindak tutur ekspresif menolak berbahasa Jawa dalam transaksi jual beli di Pasar Wage. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, tipe dan daya Pragmatik tindak tutur ekspresif menolak dalam transaksi jual beli di Pasar Wage, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lisan berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif menolak bahasa Jawa. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan. Wujudnya ialah tuturan informan yang mengandung tindak tutur ekspresif menolak bahasa Jawa. Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Jawa yang mengandung tindak tutur ekspresif menolak bahasa Jawa. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik simak libat cakap (SLC), rekam dan catat. Analisisnya menggunakan metode kontekstual dan metode padan. Metode penyajian menggunakan metode informal dan metode penyajian formal. Hasil Daya Pragmatik yang dihasilkan dalam tindak tutur ekspresif menolak dalam transaksi jual beli di Pasar Wage, Kecamatan Wage, Kabupaten Banyumas ialah daya pragmatik penolakan transaksi dan daya pragmatik penerimaan transaksi. Hasil daya pragmatik tersebut dipengaruhi oleh penggunaan prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama.

Kata Kunci: Tindak Tutur dan Daya Pragmatik.

**ABSTRACT**

This research discusses the Javanese expressive refusal speech act in selling and buying interactions located in Wage traditional market. The research problems are related to form, type, and pragmatic power of the Javanese expressive refusal speech act in selling and buying interactions located in Wage traditional market. The purpose of this research is to describe form, type, and pragmatic power of the Javanese expressive refusal speech act in selling and

buying interactions located in Wage traditional market, East Purwokerto District, Banyumas Regency. This descriptive-qualitative research uses the spoken data in the form of utterances containing the Javanese expressive refusal speech act. The research data source is derived from the informants in the form of informant utterances containing the Javanese expressive refusal speech act. The research population is all Javanese utterances containing the Javanese expressive refusal utterances. The further technique used is the uninvolved conversation observation technique (teknik simak bebas libat cakap/SBLC), the involved conversation observation technique (teknik simak libat cakap/SLC), tapping and recording. The data are then analyzed using contextual and identity method presented using informal and formal method. The results of pragmatic power of the Javanese expressive refusal speech act in selling and buying interactions located in Wage traditional market of East Purwokerto District, Banyumas Regency are the transaction refusal and acceptance pragmatic power influenced by the use of politeness and partnership principles.

Keywords: speech act and pragmatic power

## **PENDAHULUAN**

Tindak tutur atau tindak ujaran (speech act) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik. Tindak tutur dalam pragmatik merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar.

Tindak tutur terbagi menjadi delapan jenis (Wijana, 1996:36), ialah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Sedangkan secara formal, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita, tanya, dan perintah.

Menurut Searle dalam (Wijana, 1996: 17), dalam sebuah peristiwa tutur terdapat tiga tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu, atau disebut dengan the act of saying something. Tindak ilokusi ialah sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, sekaligus untuk melakukan sesuatu, atau biasa disebut the act of doing something. Tindak perlokusi ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur, atau disebut the act of affecting someone.

Searle dalam (Tarigan 2009: 42) mengklasifikasikan tindak ilokusi antara lain, asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Sedangkan Searle dalam (Rohmadi

2004:32) mengkategorikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. George Yule (2006:92) menyatakan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan sebanyak lima jenis, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli serta melihat fungsi umum yang ditunjukkan tindak tutur, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu deklaratif, representatif/asertif, ekspresif, direktif dan komisif.

Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur dengan menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (George Yule 2006:93). Verba yang menandai tindak tutur ekspresif misalnya, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa, menolak, dst. Sedangkan menolak berarti tidak menerima (memberi, meluluskan, mengabulkan), menampik, tidak membenarkan, menkurangi, dan menghalau. Pada intinya menolak merupakan tindakan ekspresi penutur terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat atau keinginan penutur.

Tindak tutur menolak dalam bahasa Jawa banyak terjadi dalam transaksi perdagangan di pasar tradisional, salah satunya ialah di Pasar Wage. Pasar Wage memiliki beragam bentuk penolakan dalam proses tawar menawar. Budaya Jawa yang melekat dalam keseharian masyarakatnya sangat mempengaruhi ragam penolakan tersebut.

Berdasarkan analisa awal tentang tindak tutur, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan daya pragmatik tindak tutur ekspresif menolak bahasa Jawa dalam ranah jual beli di Pasar Wage Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas ini dilakukan untuk mengetahui bentuk, tipe, serta daya pragmatik dalam tindak tutur menolak di Pasar Wage Purwokerto Banyumas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut Kridalaksana (2008:153) Metode merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Dalam metode penelitian ini akan dijelaskan mengenai beberapa hal, yaitu: (a) Jenis penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Data Penelitian, (d) Populasi dan Sampel, (e) Metode Pengumpulan Data, (f) Metode Analisis Data, dan (g) Metode Penyajian Hasil Analisis Data.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1991: 63).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada latar ilmiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (Entity). Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta di atau fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah pendekatan pragmatik.

Penelitian deskriptif kualitatif ialah penelitian dengan memecahkan masalah yang diselidiki secara utuh, dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan fenomena-fenomena di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Pasar Wage, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Pasar Wage merupakan pasar kecamatan yang. Pasar peninggalan Belanda ini awalnya dibangun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga kaum pribumi. Pasar ini digunakan sebagai wadah transaksi serta penjualan barang- barang hasil bumi masyarakat sekitar.

Populasi ialah objek penelitian. Populasi pada umumnya ialah keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Subroto, 1992: 32). Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Jawa yang mengandung tindak tutur ekspresif menolak bahasa Jawa dalam transaksi jual beli di Pasar Wage, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tindak perlokusi (daya pragmatis) adalah daya pengaruh atau efek dari sebuah tuturan yang muncul dalam diri orang yang mendengarkan. Apabila antar peserta tutur dapat saling memahami maksud tuturan, dapat dikatakan bahwa daya pragmatis tuturan berhasil, jika tidak maka sebaliknya. Berhasil atau tidaknya daya pragmatik dipengaruhi pada

penggunaan prinsip kesopanan maupun kerjasama yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur.

Berikut daya pragmatik yang terjadi dalam tindak tutur ekspresif menolak dalam transaksi jual beli di Pasar Wage, Banyumas:

### 1. Penerimaan pada daya Pragmatik

- O1 : *Monggo mbak salake mbak, dijajal ndisit ya olih.*  
'Silahkan mbak, salaknya mbak, dicoba dulu juga boleh.'
- O2 : *Pinten buk?*  
'Berapa buk?'
- O1 : *Mangewu.*  
'Limaribu.'
- O2 : *Sekilo?*  
'Satu kilo?'
- O1 : *La jeruk saiki pitungewu ra gedhe.*  
'La, jeruk sekarang tujuhribu tidak dapat (jeruk) yang besar.'
- O2 : *Sekawan ewu mboten angsal?*  
'Empat ribu tidak boleh?'
- O1 : *Tambahi mangatus maning ya.*  
'Ditambahi limaratus lagi ya.'
- O1: *rep sekilo apa rong kilo?*  
'Silahkan, satu kilo atau dua kilo?'
- O2 : *Sekawan ewu buk.*  
'Empat ribu buk.'
- O1 : *Nggeh. Rong kilo?*  
'Iya. Dua kilo?'
- O2 : *Sekilo tok.*  
'Satu kilo saja.'

#### Konteks:

Peristiwa tutur terjadi antara (O1) selaku penjual dengan (O1) selaku pembeli. Warna emosi biasa saja, namun ada sedikit penekanan dari MT. Maksud tuturan adalah O1 ingin membeli salak, namun dalam prosesnya terjadi tawar menawar harga. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari tuturan O1 yang menawarkan dagangan salaknya, kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga salak. Instrumen menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. Citarasa tuturan bersifat non formal. Adegan tutur terjadi dipasar Wage sekitar pukul 09.00 WIB di kios penjual buah-buahan. Register menggunakan wacana lisan secara langsung. Memakai ragam bahasa Jawa ngoko.

Pada peristiwa tutur di atas terjadi tindak tutur ekspresif menolak. Tindak tutur ekspresif menolak yang dilakukan oleh O2 menggunakan maksim kerendahan hati. Maksim ini ditandai dengan bahasa Jawa krama yang digunakan oleh O2 dalam bertransaksi, meskipun O1 selalu menanggapi dengan bahasa ngoko. Hal ini dilakukan, karena secara umur O2 lebih muda dibandingkan dengan O1.

Meski beberapa tindak tutur menyatakan sebuah penolakan, namun daya pragmatik yang ditimbulkan ialah O2 menerima tawaran O1 untuk membeli buah salak. Respon positif ini memiliki kaitan erat dengan penggunaan maksim kerendahan hati oleh O2. Penggunaan maksim kerendahan hati tersebut berdampak pada respon O1 yang juga sedikit lembut, meskipun menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Kelembutan respon oleh O1 tersebut yang akhirnya membuat O2 menerima harga salak meski awalnya ada beberapa penolakan.

Dalam peristiwa tutur di atas berarti bahwa O1 memaksimalkan maksim kesopanan, yaitu kerendahan hati. terbukti dari tuturan O1 yang selalu menggunakan bahasa krama. O2 tidak menggunakan maksim kesopanan, terlihat dari respon tuturan O2 yang selalu menggunakan bahasa ngoko. Namun keduanya sama-sama memaksimalkan prinsip kerjasama, sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penerimaan pembelian buah jeruk oleh O2.

O1 : *Salake murah, limangewu.*

„Salaknya murah, lima ribu.’

O2 : *ora kurang? Patangewu wis bu.*

Tidak kurang? Empat ribu saja lah buk.’’

O2 : *ya wis, pirang kilo?*

„Ya sudah, berapa kilo?’

Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi antara O1 dan O2. Warna emosi biasa saja. Maksud tuturan ialah O1 menawarkan dagangan salaknya, kemudian O2 menawar harga salak. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai oleh O1 selaku penjual kemudian dilanjutkan oleh O2 selaku pembeli. Bab yang dibicarakan adalah tentang harga salak. Instrumen yang digunakan antar keduanya ialah menggunakan ragam Jawa Ngoko. Citarasa tuturan ialah biasa saja menggunakan ragam informal. Adegan tutur

terjadi di Pasar Wage pada penjual buah-buahan. Register bahasa menggunakan wacana lisan. Bahasa yang digunakan ialah bahasa jawa ngoko.

Peristiwa tutur di atas tidak menggunakan maksim kerendahan hati. Namun karena adanya maksim kecocokan, sehingga dalam satu kali penawaran langsung ada penerimaan harga. Hal tersebut juga disebabkan karena adanya kedekatan secara personal antara O1 dan O2 sebelumnya. hal tersebut ditandai pada kalimat "ora kurang? Patangewu wis bu" „tidak kurang? Empat ribu saja lah buk“. Kalimat tersebut seolah mengisyaratkan bahwa ada kedekatan antara O1 dan O2, ditandai dengan sapaan O1 kepada O2 dengan kata dhe, yang berarti saudara perempuan.

Patokan harga dengan penawaran yang dilakukan O1 juga tidak terlalu jauh, yaitu dari harga lima ribu menjadi empat ribu, ini merupakan penawaran yang masuk akal. Dengan adanya kombinasi prinsip kesopanan tersebut, daya pragmatik yang dihasilkan ialah O1 menerima harga salak dan membeli salak tersebut sebanyak satu kilogram.

Penjelasan:

Dalam peristiwa tutur di atas berarti bahwa O1 memaksimalkan maksim kesopanan, yaitu kerendahan hati. terbukti dari tuturan O1 yang selalu menggunakan bahasa krama. O2 tidak menggunakan maksim kesopanan, terlihat dari respon tuturan O2 yang selalu menggunakan bahasa ngoko. O1 memaksimalkan prinsip kerjasama, sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penerimaan pembelian buah jeruk oleh O2.

O1 : *kelapane piranan pak?*

‘Kelapanya berapa pak?’

O2 : Dua-dua.

O1 : *elek-elek laaah, dipasna wis ya?*

„Ini jelek-jelek, di pas kan saja ya?’

O2 : *ya, njiot pira?*

‘Ya, ambil berapa?’

Konteks:

Terjadi peristiwa tutur antara O1 dan O2. Warna emosi biasa saja. Maksud tuturan ialah O1 ingin membeli kelapa, namun karena tidak sesuai dengan harga yang

ditawarkan oleh penjual (O2), maka O1 menolak harga yang ditawarkan tersebut. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari O1 selaku pembeli kemudian dilanjutkan oleh O2 selaku penjual. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga kelapa. Instrumen yang digunakan bahasa jawa ngoko. Citarasa dalam tuturan di atas ialah biasa saja menggunakan tuturan informal. Adegan tutur terjadi di Pasar Wage pada penjual kelapa. Regsiter yang digunakan ialah wacana lisan. menggunakan bahasa jawa ngoko.

Pada peristiwa tutur di atas, O1 dan O2 tidak menggunakan prinsip kesopanan berupa maksim kerendahan hati, maupun kesimpatian. Keduanya hanya menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam bertransaksi, bahkan bahasa yang digunakan pun sangat singkat.

Dalam transaksi tersebut O1 menawar harga kelapa dari dua-dua atau dua ribu dua ratus menjadi hanya dua ribu yang ditandai pada kalimat "dipasna wis ya!" „ddipaskan saja ya.“ penawaran tersebut cukup logis, yaitu beda harga kelapa yang dipatok dengan ditawar hanya dua ratus rupiah. Daya pragmatik dari peristiwa tutur tersebut ialah penerimaan tawaran dan akhirnya O1 membeli kelapa O2.

Penjelasan:

Dalam peristiwa tutur di atas berarti bahwa O1 meminimalkan maksim kesopanan. O2 juga tidak menggunakan maksim kesopanan, terlihat dari respon tuturan. Hal tersebut terlihat dari tuturan O1 dan O2 yang selalu menggunakan ragam ngoko. Namun keduanya sama-sama memaksimalkan prinsip kerjasama, sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penerimaan pembelian kelapa oleh O1.

O1 : *Mbakone pira buk?*

„Tembakaunya berapa buk?“

O2 : *patang ewu mbak.*

„Empat ribu mbak.“

O1 : *Tigangewu buk. Olih ora?*

‘Tiga ribu buk. Tiga ribu tidak boleh?’

**O2: *Ngapurane mba, nek kiye malah olih loro setengah ewu mbak.***

**‘Mohon maaf mbak, kalo yang ini malah boleh duaribu limaratus mbak.’**

O1 : *O, yawis.*

„O, ya sudah.“

Konteks:

Terjadi peristiwa tutur antara O1 dan O2. Warna emosi yang ditimbulkan ialah biasa saja. Maksud tuturan adalah O1 ingin membeli tembakau, namun didalamnya ada proses tawar menawar yang menyiratkan penolakan. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari O1 kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga tembakau. Instrumen yang digunakann ialah bahasa Jawa ragam krama. Citarasa tuturan biasa saja bersifat informal. Adegan tutur terjadi di Pasar Wage di penjual tembakau. Menggunakan register wacana lisan. Menggunakan Bahasa Jawa krama.

Pada peristiwa tutur di atas O1 dan O2 menggunakan maksim kerendahan hati ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa krama oleh keduanya. Dalam peristiwa tutur di atas O1 menawar harga tembakau senilai tiga ribu, beda seribu dari harga aslinya. Namun akhirnya tawaran O1 ditolak oleh O2, dan O2 memberikan penjelasan mengenai kualitas tembakaunya kemudian memberikan rekomendasi harga tembakau yang lain. Pada akhirnya O1 menerima harga sembakau yang ditawarkan oleh O2, yaitu seharga empat ribu rupiah, ditandai dengan kata o yawis bu

Dalam perjalanannya dalam peristiwa tutur di atas selalu menggunakan bahasa Jawa krama hingga diakhir transaksi. Bahkan O2 sempat menyatakan permintaan maaf kepada O1 saat O1 menawar harga tembakau, hal tersebut ditandai dengan kalimat "Ngaturaken lepat mbak, nek niki malah angsal kalih setengah mbak" „Mohon maaf mbak, kalo yang ini malah boleh duaribu limaratus mbak.“ hal tersebut merupakan sebuah tanda penggunaan prinsip kesopanan yang sangat tinggi dalam peristiwa tutur di atas. Meskipun O2 usianya jauh lebih tua dari pada O1, namun sebagai penjual, dia tetap menggunakan maksim kerendahan hati dan simpati pada setiap pembeli. Daya pragmatik dari peristiwa tutur di atas ialah O1 menerima harga tembakau dan terjadi peristiwa jual beli tembakau sebanyak satu ons.

Penjelasan:

Dalam peristiwa tutur di atas berarti bahwa O1 dan O2 sama-sama memaksimalkan prinsip kesopanan, yaitu kerendahan hati. hal tersebut terlihat dari tuturan O1 dan O2 yang selalu menggunakan ragam krama. Selain menggunakan prinsip kesopanan, kedua penutur tersebut juga memaksimalkan prinsip kerjasama,

sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penerimaan pembelian tembakau oleh O1.

Maksim kecocokan juga tidak terlihat dalam setiap tuturan O1 maupun O2. Tidak adanya maksim kecocokan terlihat dalam tuturan di bawah ini:

O1 : *Oalah-alah bu.*

‘Oalah bu.’

O2 : *Mbok, ya pokoke semono*

„Terserah, ya pokoknya segitu.’

Tuturan di atas menyatakan bahwa O1 mengeluh dengan harga tawaran yang diminta oleh O2, kemudian O2 tetap memaksa O1 untuk menjual barang dagangannya dengan harga yang diminta oleh O2.

Daya pragmatik yang dihasilkan ialah, O2 membeli petai O1 seharga Rp. 30.000. padahal harga yang diminta O1 ialah Rp35.000. O1 menerima uang dari O2 dengan keterpaksaan dan menyesal karena sebelumnya, O1 menerima dengan mudah uang O2 sebelum transaksi berlangsung.

Meski tidak menggunakan prinsip kesopanan, namun daya pragmatik peristiwa tutur di atas ialah berupa penerimaan. Hal ini dikarenakan O2 memaksakan harga petai dengan sangat ngotot.

Penjelasan:

Dalam peristiwa tutur di atas berarti bahwa O1 dan O2 meminimalkan prinsip kesopanan. Keduanya menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko. Namun, keduanya memaksimalkan prinsip kerjasama, sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penerimaan pembelian petai oleh O2, meski dengan sedikit terpaksa.

## **2. Penolakan pada Daya Pragmatik**

O1 : *Niki pinten?*

‘Ini berapa?’

O2 : *Pitulas.*

‘Tujuhbelas.’

O1 : *Pitulas?*

‘Tujuhbelas?’

*Kalih pak, sedasa.*

‘Dua pak, sepuluh.’

O2 : *Iki anu mbak, awet bianget, nganggo serampat kok.*

‘Ini (anu) mbak, sangat awet karena ini menggunakan serampat.’

O1 : *Kalih lo pak, sedasa.*

'Dua lo pak, sepuluh.'

O2 : *Telung puluh mbak.*

'Tiga puluh mbak.'

O1 : *Kalihdasa pak.*

'Dua puluh pak.'

O2 : *Apik mbak iki.*

'Apik mbak ini.'

O1 : *Penglaris lah.*

„Penglaris lah.'

*Nggeh, ngko nek ora percaya neng lor enek siji nggone bojoku.*

'Iya, nanti jika tidak percaya di sebelah utara masih ada satu, milik istriku.'

O2 : *Sedasa pak, mboten pareng ta?*

„ Sepuluh pak, tidak boleh?'

#### Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi antar O1 dan O2. Warna

emosi non formal, dengan disertai sedikit percakapan ringan. Maksud tuturan ialah O1 ingin membeli barang dan dalam prosesnya terjadi tawar-menawar bahkan penolakan harga. Tidak ada O3. Urutan tutur dimulai dari O1 selaku pembeli yang menanyakan harga sandal, lalu dijawab O2 selaku penjual, kemudian terjadilah transaksi tawar-menawar tersebut. Bab yang dibicarakan ialah tawar-menawar harga sandal. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Jawa ragam ngoko oleh O2 dan Krama oleh O1. Citarasa dalam tuturan tersebut santai. Adegan tutur terjadi di Pasar Wage pada sekitar pukul 10.00 WIB di kios penjual sandal dan sepatu. Register menggunakan wacana lisan secara langsung.

Pada peristiwa tutur di atas terjadi tindak tutur ekspresif menolak. Tindak tutur ekspresif menolak yang dilakukan oleh O1 menggunakan maksim kerendahan hati. Maksim ini ditandai dengan bahasa Jawa krama yang sering digunakan oleh O1 dalam bertransaksi, meskipun O2 menggunakan bahasa ngoko. Hal ini dilakukan O1 karena secara umur ia lebih muda dibandingkan dengan O2.

Meski O1 telah menggunakan maksim kerendahan hati, namun daya pragmatik yang ditimbulkan ialah sebuah penolakan harga. Hal ini bisa disebabkan karena penggunaan maksim kecocokan yang tidak berhasil. Ketidakberhasilan penggunaan maksim kecocokan tersebut menyebabkan penolakan pembelian sandal. Penggunaan maksim yang

kurang tepat terlihat pada proses tawar menawar yang terlalu panjang, namun O1 tetap pada prinsipnya yaitu menawar dengan harga sepuluh ribu, sedangkan O2 juga tetap pada pendapatnya bahwa sandal akan dijual dengan harga lima belas ribu rupiah, hal ini menyebabkan tidak ada titik temu dari kedua belah pihak

Selain tidak adanya maksim kecocokan, kegagalan daya pragmatik ini juga disebabkan karena tidak digunakannya maksim kesimpatian. Hal tersebut terlihat dalam tuturan, ketika O1 sering menawar dengan bahasa yang halus dan seolah bersahabat, O2 hanya menjawabnya dengan kalimat yang singkat. Seperti pada tuturan ini :

O1 : *Kalih lo pak, sedasa .*

'Dua lo pak, sepuluh.'

O2 : *Telung puluh mbak.*

'Tiga puluh mbak.'

Dalam tuturan tersebut, O1 menawar dengan nada yang rendah dan kalimat yang halus, namun O2 hanya menjawab dengan kalimat singkat yaitu menjawab harga sandal tersebut senilai tiga puluh.

Respon terakhir dari peristiwa tutur tersebut ialah O2 tidak menjawab pertanyaan terakhir O1 yang tetap menawar sandal seharga sepuluh ribu rupiah, kemudian O1 meninggalkan kios sandal begitu saja. Daya pragmatik yang ditimbulkan ialah tidak ada kecocokan dari kedua belah pihak, hingga akhirnya O1 tidak membeli sandal O2.

Penjelasan:

Dalam peristiwa tutur di atas berarti bahwa O1 memaksimalkan prinsip kesopanan, terlebih pada maksim kerendahan hati. O1 selalu menggunakan bahasa Jawa ragam krama dalam tuturannya. O2 meminimalkan prinsip kesopanan. Terlihat dari tuturan O2 dalam menanggapi O1 yang selalu menggunakan bahasa Jawa ngoko. Keduanya meminimalkan prinsip kerjasama, sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penolakan transaksi.

O1 : *Pira mbak tase?*

„Berapa mbak, tasnya?’

O2 : *Selangkung niku.*

'Dua puluh lima itu.'

O1 : *Nembelas ewu.*

'Enambelas ribu.'

O2 : *Kula pas kalih dasa. Mpun ngaten!*

„ Saya pas dua puluh. Sudah gitu!’

*Niki mawon ngga mpun, pitulas setengah. Sing niki rolikur setengah, mpun niki.*

*'Ini saja, tujuhbelas setengah. Yang ini duapuluh dua setengah.'*

O1 : *Pitulas ewu mbak.*

*'Tujuhbelas ribu mbak.'*

O2 : *Ora olih niku, niki regane nanggung nek.*

*'Itu tidak boleh, ini harganya nanggung.'*

#### Konteks:

Peristiwa tutur terjadi antara O1 selaku pembeli dengan O2 selaku penjual. Warna emosi biasa saja, namun ada sedikit penekanan dari MT. Maksud tuturan adalah O1 ingin membeli sebuah tas, namun dalam prosesnya terjadi tawar menawar harga. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari tuturan O1 yang menanyakan harga tas, kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga tas. Instrumen menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko. Citarasa tuturan bersifat non formal. Adegan tutur terjadi dipasar Wage sekitar pukul 09.00 WIB di kios penjual tas. Register menggunakan wacana lisan secara langsung. Memakai ragam bahasa Jawa ngoko.

Pada peristiwa tutur di atas menggunakan percampuran bahasa Jawa krama dan ngoko. Pada awal tuturan, O2 menggunakan maksim kerendahan hati dengan berbahasa Jawa krama. Namun diakhir tuturan O2 tidak menggunakan lagi maksim kerendahan hati.

Dalam tuturan di atas juga tidak menggunakan maksim kecocokan maupun kesimpatian. Terbukti pada kalimat terakhir O2 menjawab pertanyaan O1 dengan nada yang sedikit tinggi dan diungkapkan secara langsung. Hal tersebut ditandai pada tuturan "Ora olih niku, niki dedegan e nanggung nek" „Itu tidak boleh, ini harganya nanggung.“ Kata tidak boleh, berarti sebuah ketegasan namun sedikit kurang sopan karena diungkapkan secara langsung.

Pada proses tawar menawar tidak ada titik temu sehingga dampaknya O1 meninggalkan tempat jualan O2 karena harga yang tidak sesuai. Daya pragmatik yang dihasilkan dari peristiwa tutur di atas ialah ketidakcocokan dan akhirnya tidak ada proses jual beli. Berikut pola yang dihasilkan dari daya Pragmatik di atas:

#### Penjelasan:

Dalam peristiwa tutur di atas berarti bahwa O2 memaksimalkan prinsip kesopanan, terlebih pada maksim kerendahan hati. O2 menggunakan bahasa

Jawa ragam krama dalam tuturannya. O1 meminimalkan prinsip kesopanan. Terlihat dari tuturan O1 yang menggunakan bahasa Jawa ngoko. Keduanya meminimalkan prinsip kerjasama, sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penolakan transaksi.

- O1 : *kiye samene pira kiye?*  
'Ini segini berapa ini?'
- O2 : *kiye akeh sayang. Patang puluh lima.*  
'Ini banyak sayang, empat puluh lima.'
- O1 : *Haduh.*  
'Haduh.'
- O2 : *Ya nek kaya kuwe skeet ewu, haaaa.*  
'Ya kalo begitu lima puluh, haaa.'
- O1 : *Iki tunggal ibu iki?*  
'Ini satu ibu?'
- O1 : *Ini satu induk?'*  
'Ini satu induk?'
- O2 : *ya tunggal ibu.*  
'Iya satu induk.'
- O1 : *Semene mbane regane, sepuluh ewu ra oleh kiye?*  
Segini masa harganya, sepuluh ribu tidak boleh ini?  
'Harganya mahal sekali. Sepuluh ribu boleh tidak?'
- O2 : *Hah, sepuluh ewu? Bah, Bah, Bah, bah.*  
'Apa, sepuluh ribu? Bah, bah, bah, bah.'

Konteks :

Terjadi peristiwa tutur antara O1 dan O2. Warna emosi biasa saja, kadang diselingi sedikit kata-kata yang humor. Maksud tuturan ialah adanya transaksi jual beli bibit cabai oleh, namun dalam transaksi tersebut ada beberapa penawaran dan penolakan. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari O1 selaku pembeli kemudian dilanjutkan oleh O2 selaku penjual. Bab yang dibicarakan mengenai bibit cabe. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Jawa ngoko. Citarasa tuturan santai, kadang diselingi humor. Adegan tutur terjadi di Pasar Wage bagian kios penjual bibit tanaman. Regsiter yang digunakan ialah wacana lisan secara langsung. Menggunakan ragam bahasa Jawa ngoko.

Dalam peristiwa tutur di atas, O1 dan O2 tidak menggunakan maksim kerendahan hatian. Keduanya menggunakan ragam ngoko, dan kadang diselingi dengan humor. Meski keduanya kadang menggunakan sedikit humor, namun dalam peristiwa tutur tersebut tidak menggunakan maksim kecocokan. Tidak adanya maksim kecocokan disebabkan Karen penawaran harga yang dilakukan oleh O1 selaku pembeli sangat tidak

masuk akal. O1 menawarkan harga bibit cabai seharga Rp. 40.000 menjadi hanya Rp. 10.000. melihat fakta tersebut kemudian O2 menanggapi dengan lelucon yang seolah menyepelkan O1 dengan pernyataan "Hah, sepuluh ewu? Bah, Bah, Bah, ba" „Hah, sepuluh ribu? Bah, bah, bah, bah.“ Hal tersebut mengisyaratkan bahwa O2 selaku penjual memang tidak berusaha menggunakan maksim kesopanan kepada O1. Dikarenakan O1 terlalu tidak masuk akal dalam melakukan penawaran. Alhasil, daya pragmatik peristiwa tutur tersebut adalah penolakan transaksi jual beli oleh O1.

Penjelasan:

Dalam peristiwa tutur di atas menunjukkan bahwa O1 dan O2 meminimalkan prinsip kesopanan dalam tuturan. Selain itu, kedua penutur tersebut juga meminimalkan prinsip kerjasama. Sehingga daya pragmatik yang akhirnya dihasilkan ialah penolakan transaksi.

## **KESIMPULAN**

Daya Pragmatik yang dihasilkan dalam tindak tutur ekspresif menolak dalam transaksi jual beli di Pasar Wage, Kecamatan Wage, Kabupaten Banyumas ialah daya pragmatik penolakan transaksi dan daya pragmatik penerimaan transaksi. Hasil daya pragmatik tersebut dipengaruhi oleh penggunaan prinsip kesopanan dan prinsip kerjasama oleh penutur dan lawan tutur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dik, S.C. dan J.G. Kooij. 1994. *Ilmu Bahasa Umum*. Jakarta: RUL.
- Dwi Sunaryati, Amita. 2009. "Interferensi Morfologis dan Leksikal Bahasa Jawa
- Effendi, Onong Uchjana. 1992. *Spektrum Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- George, Yule. 2006. *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nawawi, H. Hadari. 1991. *Metode Penelitian Deskriptif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa Dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poedjosoedarmo, Gloria, dkk. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Subroto, D Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Llinguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingusitik*. Yogyakarta: Duta Wicana University Press.
- Poedjosoedarmo, Gloria, dkk. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soeharno, A, dkk. 1990. *Pemakaian Bahasa Jawa dalam Media Massa Cetak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur, 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.